

ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMFASILITASI PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**Rafika Dian Rahmawati¹, Yayuk Sumarni², Ryanjani Lila Anggraita³, Minsih⁴, Ernawati⁵**^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesiaq200230028@student.ums.ac.id¹, q200230059@student.ums.ac.id², 200230027@student.ums.ac.id³, min139@ums.ac.id⁴, ernawatyrizwana3003@gmail.com⁵**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran anak autis di kelas IV SDN 03 Pandeyan Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, pembimbing, dan motivator. Guru menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi pembelajaran siswa autis, seperti penggunaan alat bantu visual, pemberian instruksi yang jelas, pendekatan individual, dan penciptaan lingkungan kelas yang mendukung. Guru juga bertindak sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis dengan memberikan bimbingan dan arahan secara langsung. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik dan kongkrit, serta menciptakan kegiatan kelas yang melibatkan siswa autis. Sebagai pembimbing, guru mengarahkan siswa autis dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, dan berinteraksi sosial. Guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan pujian dan dorongan agar siswa autis tetap semangat dalam belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran anak autis di kelas IV SDN 03 Pandeyan. Guru perlu memahami kelemahan dan kekuatan siswa autis, serta menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk membantu siswa autis mencapai potensi penuh mereka. Dukungan dari orang tua dan kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa autis.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran Inklusif, Anak Autis, Sekolah Dasar**Abstract**

This research aims to analyze the role of teachers in facilitating the learning of autistic children in Grade IV at SDN 03 Pandeyan, Tasikmadu District, Karanganyar Regency. The study uses a qualitative approach with a descriptive design and a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that teachers play multiple roles as classroom managers, mediators, facilitators, mentors, and motivators. They employ various strategies to facilitate the learning of autistic students, such as using visual aids, providing clear instructions, employing individualized approaches, and creating a supportive classroom environment. Teachers also act as mediators in overcoming learning difficulties by offering direct guidance and support. Additionally, teachers serve as facilitators by providing engaging and concrete learning materials and organizing classroom activities involving autistic

students. As mentors, teachers guide autistic students in completing tasks, engaging in discussions, and social interactions. Teachers also motivate students by giving praise and encouragement to maintain their enthusiasm for learning. The study concludes that the role of teachers is crucial in facilitating the learning of autistic children at SDN 03 Pandeyan, Grade IV. Teachers need to understand the strengths and weaknesses of autistic students and utilize various strategies and approaches to help them achieve their full potential. Support from parents and good cooperation between teachers, parents, and the school environment are essential in creating an effective learning process for autistic students.

Keywords: *Teacher Role, Inclusive Learning, Autistic Children, Elementary School*

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif. Siswa dengan autisme menghadapi masalah dalam aspek sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Mereka juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, memiliki potensi dan bakat yang istimewa." Berdasarkan undang-undang ini, anak dengan autisme berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Pada dasarnya, segala sesuatu dalam kehidupan tidak mudah dicapai, terutama bagi anak-anak dengan autisme yang menghadapi hambatan dalam perkembangan perilaku mereka.

Oleh karena itu, pendidikan bagi anak autis perlu mendapat perhatian lebih, karena tidak semua anak autis bisa belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kesulitan anak autis dalam berkonsentrasi di lingkungan mereka. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan layanan yang fokus pada membantu peserta didik dengan gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat sukses dalam pendidikan mereka. Secara fisik, anak autis umumnya tidak berbeda jauh dengan anak-anak normal lainnya, namun secara psikis, mereka sangat berbeda (Amanullah, 2022).

Sebagian kecil masyarakat mengalami kelainan baik secara fisik, mental, perilaku, maupun campuran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru harus mampu membimbing dan memotivasi siswa autis untuk membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan dalam belajar, serta memberikan pengaruh psikologis yang positif terhadap siswa (Paramansyah & Parojai2024). Sebagai pengajar dan pendidik,

guru yang mengajar anak autis memiliki peran ganda: membantu orang tua di sekolah dan mendukung terapis atau pembimbing dalam program penatalaksanaan autisme. Guru perlu memahami kelemahan dan kekuatan anak autis saat menyusun dan menerapkan pendidikan bagi mereka. Guru harus memberikan latihan terstruktur yang mengurangi kemungkinan anak untuk terisolasi dari teman-temannya, serta bertindak cepat ketika melihat anak melakukan aktivitas sendiri. Anak perlu dilibatkan dalam proses penyusunan program pelatihan ini agar mereka dapat mengatur pikiran dan tindakan mereka sendiri, sehingga mampu bekerja secara mandiri.

Untuk menangani siswa autis, guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsif terhadap kebutuhan anak autis (Nurfadhilah, 2023). Guru harus berusaha meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu orang tua memahami dan menerapkan teknik-teknik perilaku yang dipelajari bersama anak autis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan persepsi orang tua sehingga mereka dapat membantu dan mengontrol perilaku anak mereka dengan lebih efektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan berbagai keterampilan alternatif untuk mengurangi agresivitas, seperti keterampilan sosial, komunikasi, kerjasama, penggunaan waktu senggang, dan kreativitas.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk mencegah perilaku agresif pada anak autis. Teknik-teknik ini meliputi membina hubungan yang kuat dengan anak, memastikan anak memiliki rutinitas yang teratur (terutama di rumah), meninjau kembali tuntutan terhadap anak autis, mengatur perubahan rutinitas (sebelum atau setelah hari libur), menjelaskan dan mempersiapkan anak untuk menghadapi perubahan, mengurangi suara dan keributan di sekitar anak, serta membuat rencana untuk "hari-hari buruk" dengan menyediakan tempat yang tenang agar anak autis bisa lebih tenang (Kristiana & Widayanti, 2021). Guru juga perlu memahami masalah belajar yang dialami anak autis. Ada empat masalah belajar utama yang mempengaruhi proses berpikir dan belajar anak autis di sekolah, yaitu masalah persepsi, kesadaran akan pengalaman, daya ingat, dan emosi.

Sekolah Dasar Negeri 03 Pandeyaan, Tasikmadu, Karanganyar merupakan sekolah yang mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut bagi semua peserta didik, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki seorang siswa penyandang autis. Dalam hal ini guru kelas maupun guru mata pelajaran memiliki peran ganda yakni memfasilitasi anak agar menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan

yang seharusnya tanpa menghambat proses pembelajaran teman sekelasnya.

Berdasarkan observasi awal, dalam pembelajaran di kelas IV SDN 03 Pandeyan, anak autisme tersebut memang sangat kurang memperhatikan pelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa autisme ditangani langsung oleh guru kelas tanpa adanya guru pendamping khusus atau guru *shadow*s. Dalam hal ini guru kelas berupaya bagaimana mengelola kelas dengan baik, memberikan motivasi, rangsangan, fasilitas dan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar anak autisme tersebut. Konsep pendidikan anak autisme di SDN 03 Pandeyan, dilakukan secara integratif dengan menempatkan anak autisme bersama anak normal dalam sebuah kelas, dimana berupaya untuk mengoptimalkan perkembangan fungsi kognitif, afektif, intuitif secara integral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru SDN 03 Pandeyan dalam memfasilitasi pembelajaran anak autisme di kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran anak autisme di kelas IV SDN 03 Pandeyan Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran anak autisme, termasuk strategi pengajaran, interaksi guru-siswa, dan adaptasi kurikulum

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas IV, fokus pada interaksi antara guru dan siswa autisme serta strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Melakukan wawancara dengan guru kelas IV, kepala sekolah, siswa autisme, dan orang tua siswa autisme untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam mengenai peran guru. Mengumpulkan dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, catatan perkembangan siswa, dan hasil evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta meminta partisipan untuk melakukan verifikasi terhadap transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Kelas sebagai Pengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di kelas IV SDN 03 Pandeyan menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi pembelajaran siswa autis. Beberapa temuan utama dari observasi meliputi: 1) Penggunaan Visual Aids. Guru sering menggunakan alat bantu visual seperti gambar, diagram, dan video untuk menjelaskan materi pelajaran. Ini membantu siswa autis memahami konsep lebih baik. 2) Pemberian Instruksi yang Jelas. Guru memberikan instruksi secara jelas dan bertahap, memastikan setiap langkah dipahami sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. 3) Pendekatan Individual. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa autis, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa tersebut. 4) Lingkungan Kelas yang Mendukung. Guru menciptakan lingkungan kelas yang tenang dan teratur, yang membantu siswa autis merasa lebih nyaman dan fokus.

Pengelolaan kelas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, baik yang normal maupun autis, dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang mendukung siswa dalam bekerja dan belajar, serta membantu mereka mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, terutama siswa autis, dengan cara bernyanyi, mengubah tatanan kursi dan bangku, atau bermain yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sangat disukai oleh siswa autis, membuat mereka senang dan tidak bosan dengan suasana kelas. Selain itu, aktivitas ini juga membantu mengurangi kebiasaan-kebiasaan tertentu pada siswa autis dan mengembalikan konsentrasi siswa lainnya. Dengan bermain, bernyanyi, berkelompok, dan mengubah pola tempat duduk, siswa autis juga mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Pendapat ini sejalan dengan Meri & Mustika (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran (learning manager) berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman bagi siswa. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas tetap kondusif untuk proses belajar seluruh siswa (Isnanto, Pomalingo & Harun, 2020).

Guru juga menetapkan aturan yang harus ditaati oleh siswa, seperti bergantian

menyiapkan doa, memimpin barisan setiap pagi sebelum masuk kelas, dan tata cara izin ketika ingin ke toilet. Aturan ini juga berlaku untuk siswa autis. Misalnya, ketika memimpin barisan sebelum masuk kelas, siswa autis dengan tegas memberikan aba-aba dengan arahan guru. Begitu pula saat memimpin doa, siswa autis dengan tegas memulai doa dan ketika izin ke toilet, harus mengikuti tata cara yang benar sesuai aturan guru di kelas. Aturan ini secara tidak langsung melatih disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa autis. Memberikan kepercayaan kepada siswa membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri. Pendapat ini sejalan dengan Sudirjo & Alif (2021) yang menyatakan bahwa guru harus berusaha membangkitkan rasa percaya diri pada anak dan membantu orang tua memahami serta menerapkan teknik-teknik perilaku yang diajarkan bersama anak autis, agar orang tua dapat membantu secara efektif dan mengontrol perilaku anak mereka.

Peran Guru Kelas sebagai Mediator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, Dalam proses pembelajaran di kelas siswa autis selalu mengalami kemacetan dalam mengerjakan soal atau tugas yang di berikan oleh guru, dia tidak mengungkapkan secara langsung apakah dia mengalami kesulitan atau tidak. Menurut wawancara dengan guru kelas pada saat guru memberikan soal atau tugas kemudian siswa autis hanya diam saja dan melakukan kebiasaannya seperti bermain-main dengan pensil, pulpen atau penggaris itu berarti dia mengalami kesulitan belajar.

Disini guru berperan sebagai penengah atau mediator yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya seperti membimbing atau mengarahkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru kelas apabila siswa autis kurang paham dengan soal yang dimaksud atau tidak bisa mengerjakan guru akan membimbing, mengarahkan atau menerjemahkan soal dengan kata-kata yang mudah pahami oleh siswa autis. Setelah di bimbing, diarahkan, atau diberi rangsangan autis akan mengerjakan soal meskipun terkadang jawaban tersebut salah. Teman-temannya pun sesekali ikut membantu autis jika mengalami kesulitan.

Selain itu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar guru kelas menggunakan media berbasis cetak (buku paket), visual (gambar yang ditampilkan di LCD), media yang tersedia di kelas, dan media yang dibuat sendiri oleh siswa-siswi kelas IV. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjani (2020) yang mengemukakan guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. Hal tersebut juga sependapat dengan

Sanjani (2020). mengatakan bahwa guru perlu mengetahui gaya belajar anak autistik, salah satunya visual learner yaitu anak senang melihat buku, gambar-gambar, dan TV dan mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang didengar. Sementara itu, Nirma, Pratama & Permatasari (2021) mengatakan bahwa pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada siswa autis.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu mengusahakan perannya sebagai fasilitator bagi siswa autis. Guru kelas selalu memberikan pelayanan bagi siswa dengan gangguan autis agar pembelajaran yang diberikan dapat tersalurkan dan dapat diterima dengan baik. Seperti dengan penyampaian materi-materi pelajaran menggunakan media-media yang menarik dan bersifat konkrit. Sependapat dengan Muadzlin (2021) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Dalam pembelajaran tertentu guru kelas selalu menampilkan gambar atau video pembelajaran di LCD hal tersebut seringkali digunakan agar siswa dengan gangguan autis dapat lebih mudah menangkap dan menerima materi pelajaran yang dijelaskan. Sependapat dengan Nirma, Pratama & Permatasari (2021) mengatakan bahwa pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit. Sependapat dengan Herlina et al (2022) yang mengemukakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator siswa yang menciptakan seluruh pembelajaran (strategi pembelajaran) agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual.

Guru kelas juga membuat kegiatan kelas seperti melakukan kerja kelompok dan membuat karya yang nantinya akan di gunakan sebagai media pembelajaran hal tersebut juga melibatkan siswa autis. Guru kelas juga mengajak siswa untuk berjalan-jalan diluar sekolah mengamati lingkungan sekitar pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal tersebut sejalan dengan AS Citra & Gilang (2024). yang menyatakan guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses mengajar, misalnya dengan menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajaran berlangsung secara efektif. Sependapat dengan Latif (2020) yang mengemukakan bahwa guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Pendapat lain juga dikemukakan

Fauzi & Mustika (2022) bahwa guru berperan sebagai fasilitator siswa yang menciptakan seluruh pembelajaran (strategi pembelajaran) agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator bagi siswa autis harus mampu memberikan fasilitas untuk menunjang pemahaman siswa autis. guru juga harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar yang efektif bagi siswa autis.

Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran di kelas guru selalu membimbing, mengarahkan siswa autis saat mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman, bertingkah laku dan dalam kegiatan sekolah. Saat mengerjakan tugas guru selalu menghampiri siswa autis dan menjelaskan kembali maksud dari soal yang diberikan. Guru kelas pun tidak pernah memaksakan agar siswa yang dibimbingnya harus berkembang sesuai dengan apa yang guru inginkan. Sependapat dengan Nadratanna'im (2023) yang mengemukakan bahwa peran guru kelas sebagai pembimbing anak autis yakni berusaha untuk tetap membimbing siswa dengan gangguan autis agar dapat terus berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Nurfadhillah (2023) juga menggambarkan peran guru sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Membimbing siswa yang mengalami gangguan autis harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan agar siswa dapat berkembang dan mampu mengimbangi siswa- siswi lainnya (Trinarti, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas sudah mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa autis dalam proses pembelajaran melalui pengamatan sehari-hari. Adapun kesulitan yang dialami siswa autis dalam proses pembelajaran dilihat dari beberapa aspek yaitu kognitif, seperti: pemahaman konsep yang kurang, aspek komunikasi seperti: lebih banyak diam dan jarang berbicara, 3) Aspek tingkah laku terutama dalam mengontrol diri, 4) Aspek interaksi sosial seperti: tidak ada kontak mata. Hal ini sejalan dengan pendapat Syauqina et al (2024) yang mengemukakan terdapat tiga masalah besar dalam belajar yang dihadapi anak autis yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Kesulitan belajar yang dialami siswa autis lebih menonjol pada aspek kognitif yakni dalam memahami suatu konsep. Siswa autis tidak dapat mengerjakan soal atau tugas secara individu butuh adanya bantuan dari guru ataupun dari siswa lainnya. (Habsy et al, 2024)

Siswa dianggap gagal jika tidak dapat menyelesaikan tugas atau mencapai prestasi yang seharusnya, sesuai dengan tingkat kemampuan, kecerdasan, dan bakat yang dimiliki, di mana diperkirakan mereka bisa mencapai prestasi tersebut. Siswa yang mengalami kondisi ini digolongkan sebagai *under achiever* (Pebriana, 2023). Namun, siswa autisme di sekolah ini masih mampu memahami perintah guru, membaca dengan lancar, menulis dengan baik, dan menghafal perkalian serta nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya. Gangguan autisme yang dialami oleh siswa di sekolah ini tergolong ringan. Kebiasaan yang paling menonjol di kelas adalah mereka sering tertawa sendiri, bermain-main dengan benda yang dipegang seperti pulpen, pensil, penggaris, dan kesulitan duduk dengan tenang. Guru memberikan teguran lembut kepada siswa autisme saat menjelaskan materi.

Ketika guru memberikan gambar kemudian siswa autisme diminta untuk mengomentari gambar tersebut dan tidak bisa menjawab guru akan memberi rangsangan berupa kata-kata yang mudah dia pahami dan dikaitkan dengan kehidupan siswa autisme sehari-hari. Sesekali guru juga memberikan gerakan- gerakan agar siswa autisme bisa menjawab pertanyaan. Begitupun ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa autisme pun hanya diam kemudian guru menghampiri dan membimbing siswa autisme dengan tidak lupa memperhatikan siswa lain

Dalam hal ini peran guru kelas yakni memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa autisme saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan komunikasi siswa autisme, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, 4) mendampingi siswa saat mengerjakan soal, menulis, membaca dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, 6) mendampingi siswa saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tambunan, Ningsih & Kp (2021) yang merekomendasikan enam kemampuan yang harus diberikan dalam pendidikan kepada anak autistik secara prioritas yaitu: 1) komunikasi spontan dan fungsional, 2) kemampuan fungsional yang sesuai umur, 3) kemampuan bermain dengan teman sebaya, 4) kemampuan kognitif (berpikir) yang berguna dan berlaku dalam kehidupans sehari-hari, 6) kemampuan akademik yang fungsional, yang cocok dengan kebutuhan anak.laku yang lebih pantas untuk menggantikan perilaku yang bermasalah.

Pada proses pembelajaran, guru selalu menggunakan dukungan visual, *modeling*, *prompting*, *fading*, *shaping* dan *chaining*. Guru juga perlu konsisten, memberikan penguatan, dan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru menjelaskan dan

menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan. Saat anak yang lain mengerjakan tugas, guru biasanya menjelaskan ulang materi dan membimbing secara individual pada siswa autis. Hal ini juga disampaikan oleh Rahmawati (2024). yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran untuk siswa autistik dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur menunjukkan hasil yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru juga lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menerapkan metode diskusi dan tutor sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al (2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk siswa autis di sekolah inklusi mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, bermain peran, karya wisata, dan metode lainnya.

Guru juga menyuruh anak yang lain membantu anak autistik menguasai pelajaran. Guru juga kadang menyuruh anak autistik mengerjakan tugas dan berdiskusi kelompok. Edi & Ketut (2024) mengemukakan bahwa siswa-siswa yang mengalami hambatan emosi dan perilaku dapat memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap teman lainnya yang berhubungan, baik kemampuan akademis maupun sosial. Metode dalam pengajaran anak autistik merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak (Pradikta, 2020).

Untuk materi pembelajaran anak autistik dengan anak yang lain tidak ada perbedaan. Materi pembelajaran berlandaskan pada Kurikulum Merdeka. Pada evaluasi pembelajaran guru memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan siswa autis. Guru selalu memberikan motivasi pada siswa autis dan skor. Sedangkan untuk anak yang lain guru hanya memberikan skor nilai saja. Hal ini dikarenakan siswa masih belum memahami soal yang diberikan atau belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru juga menetapkan KKM yang berbeda bagi anak autis. Guru bisa memodifikasi penilaian dengan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak (Sarnoto, 2024)

SDN 03 Pandeyan tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK). Dalam proses pembelajaran guru kelas langsung yang memberikan pelayanan belajar untuk siswa autis seperti: membimbing mengerjakan tugas, mengendalikan perilaku siswa autis, membantunya agar bisa berkonsentrasi dalam belajar. Komunikasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik. Selain itu guru juga melibatkan orang tua agar memberikan dukungan/motivasi pada anak, serta membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi & Kresnawaty (2020). mengungkapkan bahwa peranan orang tua anak autistik dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan

pertumbuhan optimal sangat menentukan. Dibutuhkan kerja sama yang sinergik dari semua pihak termasuk pihak orang tua, keluarga, guru, terapis, dan lainnya.

Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa autis untuk dapat memperhatikan apa yang akan guru jelaskan. Guru selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana menyenangkan. Gurukelas juga selalu memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa autis dalam belajar agar siswa tetap semangat dalam belajar. Pada saat guru memberikan soal kepada siswa autis kemudian siswa mampu menjawab pertanyaan, guru dan siswa-siswi lainnya akan memberikan tepuk tangan hal tersebut juga dilakukan ketika siswa autis berani maju ke depan kelas. Guru kelas selalu memberikan pujian kepada siswa autis agar siswa autis lebih percaya diri dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru kelas juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa dengan gangguan autis agar dapat bersaing dan bekerja sama secara sehat dengan siswa-siswi lain pada umumnya.

Guru juga selalu memberikan nasehat-nasehat ketika siswa autis melakukan kebiasaan buruknya seperti tertawa sendiri, bermain dengan alat-alat tulisnya, memukul-mukul anggota tubuh dan lain-lain. Guru memberikan nasehat dengan cara mendekati siswa autis. Hal tersebut sependapat dengan Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan untuk siswa.¹⁴⁴ Sanjaya juga berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting sering siswa berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan guru kelas sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Dengan adanya motivasi dan dorongan siswa autis dapat terus belajar dan lebih bersemangat sehingga siswa mampu untuk bersaing dengan teman-teman kelasnya dengan bantuan motivasi atau dari guru kelas

Peran Guru sebagai Evaluator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Untuk penilaian pembelajaran siswa autis guru menyamakan dengan siswa-siswi lainnya

akan tetapi ada beberapa hal yang membuat guru kelas tidak selalu menyamakan dengan penilaian siswa normal lainnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa yang kurang mengenai materi yang telah diajarkan guru kelas pun menilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa autis. Evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan dengan kemampuan anak (Agustina & Rahaju, 2021)

Dalam melakukan evaluasi guru kelas memberikan tugas dengan cara terus menerus dan mengikuti mengikuti hasil belajar yang telah dicapai setiap harinya. Hal tersebut dikemukakan oleh Suardipa & Primayana (2023). yang menyatakan bahwa dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan terdapat dua fungsi dalam emmerankan perannya sebagai evaluator: 1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. (Munawir, Salsabila & Nisa, 2022). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian siswa autis harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Guru kelas harus lebih sering memberikan evaluasi bagi siswa autis agar siswa autis lebih terlatih mengerjakan soal.

KESIMPULAN

Guru kelas IV SDN 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran anak autis dengan berbagai strategi. Pada pengelolaan kelas, guru menggunakan alat bantu visual seperti gambar, diagram, dan video membantu siswa autis memahami konsep lebih baik. Instruksi diberikan secara bertahap dan jelas, memastikan setiap langkah dipahami sebelum melanjutkan. Guru juga memberikan perhatian khusus dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individual siswa autis. Lingkungan kelas yang tenang dan teratur membantu siswa autis merasa nyaman dan fokus. Guru selalu berusaha membuat suasana kelas menyenangkan dengan bernyanyi, bermain, dan mengubah tatanan kursi untuk menjaga konsentrasi siswa autis dan mendorong interaksi sosial. Guru juga menetapkan aturan yang melatih disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa autis.

Guru juga berperan sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis: sebagai mediator, guru membantu mengatasi kesulitan belajar dengan membimbing, mengarahkan, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa autis. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pembelajaran yang menarik dan kongkrit, serta mengorganisir lingkungan belajar yang efektif. Guru membimbing siswa autis dalam tugas, diskusi, dan perilaku, serta mengidentifikasi kesulitan belajar berdasarkan pengamatan sehari-hari. Guru selalu memberikan motivasi melalui pujian, reward, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga menilai siswa autis sesuai kemampuan mereka, memberikan evaluasi yang kontinu, dan menyesuaikan penilaian dengan kemampuan anak autis. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan siswa autis. Dengan berbagai peran ini, guru di SDN 03 Pandeyan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi siswa autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Surabaya. *Publika*, 9(3), 109-124.
- AS, L. A., Citra, D. E., & Gilang, M. I. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran melalui Pemanfaatan Sumber Belajar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 13-27.
- Edi, A., & Ketut, S. N. (2024). Analisis Penerapan Teori Sosial Emosional Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2).
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500.
- Habsy, B. A., Hafizah, M., Salsabila, H., & Melati, S. (2024). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Tsaqofah*, 4(2), 714-734.
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7-24.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial*

- Dan Pendidikan*), 4(3).
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200-208.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.
- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-186
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Nadratanna'im, S. (2023). Peran guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 5 Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nirma, N., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2021). Media Pembelajaran Buku Pintar (BUPI) Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1359-1374.
- Nurfadhillah, S. (2023). Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Pebriana, P. H. (2023). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *Psikologi Pendidikan*, 82.
- Pradikta, A. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 73-84.
- Putri, O. S., Artistia, P., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2(1), 100-111.
- Rahmawati, S. (2024). Optimalisasi Fokus: "Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2527-2534.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya.

- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Syauqina, R. Q. N., Firdausiyah, N., Yuniar, F., Fadilah, N., & Siswoyo, A. A. (2024). Peran Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 35-45.
- Tambunan, E. S., Kp, S., KM, M., Ningsih, R., & Kp, S. (2021). Tumbuh Kembang Optimal Anak Stimulasi dan Antisipasi. Wineka Media.
- Trinarti, K. (2023). Pelaksanaan Manajemen Program Pendidikan Inklusi Di Smp Negeri 14 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)